The Implementation of Habituation Activities In Developing The Independence of Children Aged 3-4 Years At KB Muslimat NU 08 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik [Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Di KB Muslimat NU 08 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik]

Nurul Istiqomah[1)], Dr. Choirun Nisak Aulina, M.Pd.[2)].

[1,2)]Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*Email Penulis Korespondensi: lina@umsida.ac.id

Abstract. *The background of this study is rooted in the importance of fostering independence from an early age, particularly in children aged 3-4 years, which can be optimized through habituation activities at school. This study aims to describe the implementation of habituation activities in learning for children aged 3-4 years at KB Muslimat NU 08 Assa'adah, as well as to analyze how children's independence develops through habituation activities at KB Muslimat NU 08 Assa'adah. This study used a descriptive qualitative method involving 20 students aged 3-4 years as the research subjects. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation. For data analysis, the study applied data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested using source and method triangulation. The results of the study show that: (1) The implemented habituation activities consist of arrival routines (shaking hands, taking off shoes, putting bags on shelves), learning routines (circle time, praying before studying), as well as cleanliness and responsibility routines (washing hands, disposing of trash properly, toilet training, tidying up toys, and apologizing if making a mistake), all of which are carried out consistently and systematically. (2) Independence development in children aged 3-4 years demonstrates positive growth across physical self-help skills (self-development), psychological and socio-emotional skills, as well as responsibility and discipline. Through consistent habituation and repeated practice, children gradually transition from dependency toward independence.*
Keywords *– Habituation Activities, Children's Independence, Children Aged 3-4 years*

Abstrak. *Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya membangun kemandirian sejak dini terutama pada anak usia 3-4 tahun yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskirpsikan bagaimana implementasi kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, serta untuk menganalisis bagaimana perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian meliputi 20 anak didik usia 3-4 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan tringulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi kegiatan pembiasaan yang diterapkan meliputi rutinitas kedatangan (bersalaman, melepas sepatu sendiri, meletakkan tas di rak), rutinitas pembelajaran (berbaris (circle time), berdoa sebelum belajar), serta rutinitas kebersihan dan tanggung jawab (mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, toilet training, merapikan maianan, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan) yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur. (2) Perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun mengalami peningkatan positif pada keterampilan swadaya fisik (bina diri), psikologis dan sosial emosional, serta tanggung jawan dan kedisiplinan. Melalui pembiasaan yang diulang secara konsisten, anak bertransisi dari tahap ketidakmandirian awal menuju tahap latihan mandiri secara bertahap.*
Kata kunci *– Kegiatan Pembiasaan, Kemandirian Anak, Anak Usia 3-4 tahun*

I. PENDAHULUAN

Menurut *National Association for The education Young Children* (NAEYC), anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia 0 sampai 8 tahun [1]. Pada usia tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Selain itu, anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia antara 1 sampai 5 tahun. Pengertian ini berdasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) usia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) usia 1-5 tahun, dan masa kanak-kanak (*late childhood*) usia 6-12 tahun [2]. Kelompok usia dini dapat dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kelompok usia bayi sampai 2 tahun, kelompok usia 3 sampai 5 tahun, dan kelompok usia 6-8 tahun. Pembagian kelompok ini akan berpengaruh terhadap kebijakan kurikulum yang akan diterapkan dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Setiap anak

terlahir dengan memiliki sifat yang unik dan potensi yang berbeda-beda. Anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada masa ini, berbagai stimulasi yang diberikan pada waktu tersebut dapat meningkatkan aspek perkembangan [3]. Dalam aspek sosial emosional, anak usia dini mulai mampu untuk berinteraksi dengan teman/orang yang ada di sekitarnya. Dukungan orang tua, keluarga, guru, dan lingkungan sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan serta pembelajaran anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini antara usia 0 sampai 6 tahun melalui berbagai rangsangan yang diberikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak [1]. Dalam pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang berupaya untuk pembinaan untuk anak usia dini sebelum ke jenjang pendidikan dasar [4]. Menurut Permendikbud nomor 146 tahun 2014, pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya, yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Kanak-kanak (TK)/RA/Bustanul Athfal (BA). Pendidikan anak usia dini juga merupakan upaya yang sistematis dan terencana yang dilakukan pendidik/pengasuh pada anak usia 0-8 tahun yang bertujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal [5].

Kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain [3]. Kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak dini agar menghindari sikap bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*) [6]. Kemandirian pada individu mencerminkan cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengembangkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada di lingkungannya. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari atau dengan bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya [7]. Kemandirian pada anak diawali dari membiasakan anak untuk melakukan dan menyelesaikan sendiri.

Kemandirian pada anak usia dini adalah kemampuan atau keterampilan dalam melakukan semua swadaya dan aktivitas hidup sehari-hari secara mandiri tanpa berpegang pada orang lain dan tanpa pengawasan perkembangan [8]. Northrup mengungkapkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan seorang anak dalam menentukan pilihan yang dia anggap benar [1]. Anak berani memutuskan pilihannya dan bisa bertanggung jawab terhadap resiko dan konsekuensi dari pilihannya tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh anak usia dini berbeda dengan kemandirian orang dewasa. Bagi anak usia dini, kemandiriannya masih dalam taraf sederhana yang sesuai dengan perkembangannya [1]. Kemandirian anak usia dini berkaitan dengan fisik dan psikologis. [9]. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi [10]. Kemandirian pada anak usia dini dapat ditandai dengan anak dapat dengan bebas melakukan sesuatu dengan caranya sendiri, seperti makan sendiri, cuci tangan, memakai dan melepas pakaian, dan bisa ke toilet sendiri. Kemandirian anak usia dini mulai diperkenalkan pada anak usia 3-4 tahun agar anak bisa mengatur perasaan malu dan ragu-ragu.

Kemandirian anak usia 3-4 tahun menekankan pada kebutuhan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial [8]. Dalam kemandirian anak usia 3-4 tahun, mereka harus dibiasakan untuk mampu makan dan minum sendiri, memakai baju atau celana sendiri, dan pergi ke toilet sendiri. Meraka juga dibiasakan untuk bisa merapikan mainan sendiri setelah menggunakannya. Itu semua dilakukan untuk melatih keterampilan dasar anak usia 3-4 tahun. Anak yang tidak mandiri akan selalu minta tolong dan bergantung pada orang lain. Kemandirian anak usia 3-4 tahun secara kemampuan sosial emosionalnya sudah mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri. Anak mampu melakukan aktivitasnya sendiri meskipun masih dalam pengawasan orang dewasa [11].

Menurut Zimmerman, anak yang mandiri memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak menggantungkan pada orang lain [1]. Kepercayaan diri dan motivasi intrinsik tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Kepercayaan diri yang tinggi menjadikan anak berani tampil dan berekspresi di depan banyak orang. Sedangkan motivasi intrinsik menjadikan anak berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya. Anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif dan independen [10]. Anak yang mandiri juga cenderung mampu memecahkan masalah daripada merasa khawatir saat terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko, percaya terhadap kemampuannya sendiri, dan mempunyai kontrol yang lebih baik [12]. Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau keluarganya. Orang tua yang bersikap bijak dan memberikan perlakuan yang wajar terhadap anak akan memicu tumbuhnya kemandirian pada anak. Sedangkan orang tua yang selalu mengawasi dan mencegah anak untuk melakukan sesuatu akan mematahkan sikap kemandirian anak. Senang dengan keberhasilan dan tidak merasa kecewa terhadap apa yang anak lakukan adalah salah satu cara nenumbuhkan rasa percaya diri anak [13].

Susanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk anak usia dini sebagai berikut: kepercayaan pada diri sendiri. Rasa percaya diri merupakan ciri utama dari sifat kemandirian anak. Oleh karena itu,

rasa percaya diri berperan penting bagi anak usia dini dalam bersikap dan berperilaku dalam aktivitas sehari-hari. Anak yang percaya diri, bisa bertanggung jawab dan berani dalam mengambil keputusan sesuai dengan kehendaknya. Selanjutnya adalah motivasi instrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang tumbuh dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu [1]. Dorongan/kekuatan yang tumbuh dari diri seseorang akan menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Ciri-ciri lainnya adalah mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian untuk berani menentukan pilihannya sendiri. Kreatif dan inovatif juga termasuk ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini. Anak yang mandiri mampu melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa bantuan orang lain dan selalu ingin mencoba hal-hal baru. Ciri-ciri selanjutnya adalah bertanggung jawab. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab dengan apa yang mereka pilih/ambil. Mereka berani bertanggung jawab dengan konsekuensi dari apa yang telah mereka pilih. Anak yang mandiri juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang mandiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru baginya. Ciri-ciri kemandirian anak usia dini yang terakhir adalah tidak bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri akan merasa selalu ingin mencoba hal baru dalam melakukan sesuatu dan tidak bergantung pada orang lain. Anak merasa sudah mampu melakukannya sendiri, dan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain [1].

Dalam upaya mengembangkan kemandirian, anak diberikan kesempatan agar dapat terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan, maka semakin banyak pula keterampilan yang dimiliki anak dalam mengembangkan dirinya. Upaya yang dapat dilakukan agar kemandirian anak semakin berkembang adalah sebagai berikut: Anak-anak didorong agar mau melakukan kegiatan yang dilakukan sehari-hari dengan sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dari apa yang mereka inginkan. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani orang tua agar anak mampu mengembangkan idenya sendiri. Beri anak kesempatan anak untuk mengerjakan sesuatu sendiri walaupun mereka membuat kesalahan. Dorong anak agar bermain sesuai dengan keinginannya. Dorong anak agar dapat mengungkapkan perasaan dan idenya. Anak dilatih untuk bersosialisasi agar anak belajar menghadapi masalah sosial yang kompleks. Anak yang sudah besar diajak untuk membantu mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, menyapu lantai, dll. Dorong anak agar mampu mengatur jadwal pribadinya saat anak sudah paham dengan konsep waktu. Beri anak tanggung jawab dan konsekuensinya jika anak tidak memenuhi tanggung jawabnya. Ajak anak melakukan aktivitas fisik dan berolahraga, serta memberikan makanan yang sehat karena kesehatan dan kekuatan berkaitan dengan kemandirian anak [14].

Anak harus melalui tahapan awal perkembangan yang harus di bantu orang/pihak lain agar anak mencapai kemandirian sepenuhnya. Tahap perkembangan yang dapat dilakukan sendiri melalui arahan, dan tahap kemandirian awal. Dua tahap pertama perkembangan merupakan bentuk ketidakmandirian, dan dua tahap berikutnya merupakan anak sudah mencapai kemandiriannya. Oleh karena itu, karakteristik kemandirian dapat dibagi menjadi 4 tahap, yaitu (1) anak mencari orang lain (orang tua, guru, saudara, dan teman) untuk meminta bantuan dalam menyelesaikan tugas tertentu, (2) anak melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain, (3) anak melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian, dan (4) anak anak mengembangkan dan menciptakan caranya sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik [15]. Berdasarkan karakteristik tersebut, dua tahap awal anak tidak bersifat mandiri. Kemudian tahap selanjutnya, anak sudah mengarah pada tahap awal kemandirian dengan cara anak mencari bantuan terlebih dahulu dari orang lain dengan memberi contoh dan mengarahkan anak untuk melakukan apapun. Setelah itu, anak harus diajari untuk mengerjakan secara mandiri, dan kemudian baru anak diminta untuk mengerjakan sesuatu sendiri.

Kemandirian anak dapat juga dapat berkembang melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Salah satu metode pendidikan yang berguna dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dengan sengaja agar menjadi suatu kebiasaan. Secara teori, pembiasaan dipengaruhi oleh perilaku manusia yang dibentuk melalui kondisi lingkungan. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pendidik/guru untuk membiasakan anak didik/siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai mereka dewasa [15]. Pembiasaan harus diterapkan dalam keseharian anak didik agar membentuk anak dengan kepribadian yang baik [16]. Untuk anak usia 3-4 tahun, pengulangan sangat penting untuk menyimpan informasi dan perilaku dalam memori jangka panjang karena anak pada usia tersebut memiliki memori jangka pendek yang terbatas.

Pada KB Muslimat NU 08 Assa'adah sangat penting menanamkan kemandirian pada anak agar anak mampu bertanggung jawab dan melatih keterampilan dasar anak usia 3-4 tahun, seperti mampu makan dan minum sendiri, memakai baju atau celana sendiri, merapikan mainan sendiri, serta pergi ke toilet sendiri. KB Muslimat NU 08 Assa'adah salah satu sekolah non formal di desa Bungah yang berdiri pada tahun 2003, dan menjadi salah satu sekolah yang mempunyai reputasi baik di desa Bungah. Di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tetap dan konsisten adalah berbaris (*circle time*), berdo'a sebelum belajar, mencuci tangan sebelum makan, dan bersalaman saat datang dan pulang. Selain itu, mengajarkan anak agar dapat merapikan mainannya setelah bermain, meminta maaf ketika salah, dan membuang sampah pada tempatnya juga diterapkan pada sekolah ini. Anak juga dibiasakan ketika datang ke sekolah untuk bisa melepas sepatu sendiri dan meletakkan tas di rak. Namun, pada

lembaga ini juga ditemukan bahwa masih ada anak didik yang masih belum mandiri seperti sekolah masih ditunggu orang tua, belum bisa melepas sepatu sendiri, dan belum berani ke toilet sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil 2 rombel yang akan dijadikan fokus pada penelitian yang terdiri dari anak usia 3-4 tahun. Anak usia 3-4 tahun dipilih karena pada usia ini orang tua memilih menyekolahkan anaknya lebih awal sebelum umurnya sudah dikategorikan cukup untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Taman Kanak-kanak (TK). Anak usia 3-4 tahun juga masih belum mempunyai kemandirian yang cukup. Selain itu, penelitian yang mengkaji tentang pembiasaan terhadap kemandirian anak usia dini sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yelza Wenti (2018) dan Wahyuni dan Harun Al Rasyid (2022) yang banyak membahas tentang pembiasaan terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada rangkaian kegiatan pembiasaan terhadap perkembangan kemandirian untuk anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, serta untuk menganalisis bagaimana perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono: 2020), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka [17]. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku latar belakang orang yang diteliti [18]. Data yang didapatkan pada penelitian ini akan dideskripsikan sehingga akan memudahkan untuk dipahami oleh orang lain. Pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci penelitian. Peneliti secara keseluruhan akan menganalisis data yang didapat pada penelitian ini dan menjawab sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara kepala sekolah dan pendidik KB Muslimat NU 08 Assa'adah dan observasi terhadap anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah yang berjumlah 20 anak, serta dokumen-dokumen pendukung yang dimiliki sekolah. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan sekumpulan informasi/fakta yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan pendidik, serta dokumentasi berupa foto kegiatan anak atau dokumen pendukung yang dimiliki oleh sekolah. Indikator kemandirian praktik yang di observasi dalam penelitian ini mengacu dari beberapa teori, antara lain teori dari Sofiatun [8], Nasution [11], dan Zimmerman dan Northrup [1].

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles & Huberman teknik analisis data berupa pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) [19]. Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut direduksi untuk mendapatkan data yang penting untuk digunakan pada penelitian ini. Reduksi data adalah proses menggabungkan dan memilih data yang sangat penting yang merupakan data utama, kemudian membuang data yang tidak diperlukan [20]. Pada proses ini, data akan dipilih sesuai dengan fokus penelitian kemudian dilakukan pengkodean terhadap data yang ditemukan. Setelah proses reduksi data, akan dilanjutkan dengan proses penyajian data. Pada proses penyajian data, data akan ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah untuk dipahami yang menampilkan keterikatan dengan peristiwa yang diteliti. Pengambilan kesimpulan dilakukan sebagai hasil dari suatu proses yang telah dilakukan selama penelitian [21]. Pengambilan kesimpulan harus didasarkan pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian, bukan atas dasar keinginan peneliti sendiri. Pengambilan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama proses penelitian dengan cara memikirkan kembali apa yang ditulis, meninjau kembali catatan yang diperoleh, mengkaji ulang, dan menempatkan temuan dalam rangkaian data yang lain [22].

Untuk memastikan kredibilitas data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya data yang dapat dipercaya [23]. Teknik ini melibatkan penggunaan berbagai teknik untuk mengidentifikasi dan memastikan kebenaran data terhadap sumber yang sama. Dengan triangulasi teknik, peneliti mengevaluasi hasil penelitian dengan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Sedangkan triangulasi sumber menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil [23]. Untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari masing-masing sumber atau informan penelitian. Kepala sekolah dan pendidik digunakan sebagai sumber atau

informan pada penelitian ini. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti mencoba membandingkan data hasil wawancara dari setiap sumber atau informan untuk menentukan dan menegaskan kebenaran informasi yang telah diperoleh. Dengan kata lain, triangulasi adalah proses memeriksa data melalui perbandingan fakta dari berbagai sumber atau informan [24].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan lebih lanjut tentang deskripsi implementasi kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, serta menganalisis perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik.

A. Implementasi Kegiatan Pembiasaan Dalam Pembelajaran Anak usia 3-4 Tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah

KB Muslimat NU 08 assa'adah merupakan lembaga pendidikan non-formal untuk anak usia dini yang memiliki reputasi sangat baik di masyarakat sekitar lingkungannya. Lembaga ini mempunyai tanggung jawab dalam membangun fondasi karakter pada masa keemasan (*golden age*) perkembangan anak usia dini. Pada anak usia 3-4 tahun, aspek perkembangan fisik-motorik dan sosial-emosional anak sedang berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, memberikan stimulasi yang terencana melalui lingkungan sekolah sangat penting. Pendidik di KB Muslimat NU 08 Assa'adah menggunakan metode pembiasaan harian sebagai strategi pedagogis utama untuk menanamkan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Kegiatan pembiasaan yang ada pada KB Muslimat NU 08 Assa'adah menggunakan sistem pembiasaan harian secara rutin. Metode pembiasaan ini adalah upaya yang dilakukan pendidik secara sengaja, teratur, dan berulang-ulang agar perilaku positif menjadi suatu kebiasaan otomatis yang sulit ditinggalkan dan terus melekat pada anak hingga mereka dewasa. Secara teoritis, pembiasaan merupakan metode pendidikan yang digunakan oleh guru untuk membiasakan anak didik dengan perilaku tertentu secara berulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa mereka dewasa [25]. Metode ini sangat relevan untuk anak usia dini 3-4 tahun karena kapasitas memori jangka pendek mereka cenderung sangat terbatas. Anak yang melakukan aktivitas setiap hari memiliki kemampuan untuk menyerap informasi prosedural tanpa mengalami beban kognitif yang berlebih. Adapun penjabaran bagaimana implementasi kegiatan pembiasaan pada KB Muslimat NU 08 Assa'adah terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Rutinitas Kedatangan

Fase kedatangan merupakan pergeseran faktor ekologis dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah dengan struktur aturan yang berbeda. Bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada fase ini adalah membiasakan anak untuk bersalaman kepada guru saat mereka datang ke sekolah. Pada kegiatan ini guru menyambut anak-anak di pintu masuk gerbang. Guru menyejajarkan tinggi tubuh dengan anak. Guru memberikan kontak mata yang hangat dan memberikan salam secara verbal. Kemudian anak bersalaman dengan guru. Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah anak diarahkan untuk melepas sepatunya sendiri dan meletakkannya secara rapi di rak sepatu tanpa bantuan orang tua. Dalam kegiatan ini, guru mendampingi anak dengan memberikan instruksi verbal yang bertahap. Kegiatan meletakkan tas di rak tas juga termasuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan pada kategori ini. Anak diajarkan untuk membawa tas punggungnya sendiri dan meletakkannya pada rak tas yang sudah disediakan.

Kegiatan bersalaman dengan guru saat anak tiba di gerbang masuk sekolah menumbuhkan emosi positif dan rasa aman pada anak dan membantu anak membangun ikatan sosial antara anak dan guru, yang merupakan dasar kesiapan belajar pada anak. Sementara itu, kegiatan melepas dan menyimpan sepatu secara bersamaan meningkatkan kemapuan fisik dan motorik kasar pada anak. Sedangkan kegiatan meletakkan tas pada tempatnya, mengajarkan anak pada sikap tanggung jawab terhadap kepemilikan barang pribadi yang dimiliki. Penggunaan rak sepatu/tas yang mudah dijangkau oleh anak membantu mereka menjadi lebih bebas secara fisik, yang membantu mereka dalam memahami ruang dan belajar tentang keteraturan. Selain itu, kegiatan pada kategori ini melatih mental anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

2. Pembiasaan Aktivitas Pembuka (*Circle Time*)

Salah satu struktur sosial pertama yang ditemui anak saat mereka memulai bersekolah adalah kegiatan berbaris dan berkumpul dalam bentuk lingkaran (*Circle Time*). Selain itu, telah ditemukan bahwa kegiatan dalam lingkaran seperti bernyanyi secara fisiologis menghasilkan lebih banyak hormon endorfin, yang menyebabkan orang merasa bahagia dan memperkuat ikatan kelompok (*social bonding*). Kegiatan pembiasaan pada aktivitas pembuka (*Circle Time*) dilakukan sebelum anak masuk ke dalam kelas. Pada kegiatan ini, anak berkumpul dan berbaris bersama teman sebayanya di halaman sekolah. Anak diajak oleh guru untuk membaca ikrar dan Asmaul Husna. Setelah itu, anak diajak guru untuk melakukan kegiatan fisik seperti senam pagi bersama. Setelah kegiatan *Circle Time* selesai, anak diarahkan untuk mengambil dan memakai tas mereka. Kemudian berbaris dengan rapi untuk mengantri dan mendengarkan instruksi awal dari guru yang di ikuti dengan membaca do'a sebelum masuk ke dalam ruang kelas.

Kegiatan ini melatih anak dalam kedisiplinan sosial, regulasi diri, dan kesabaran pada anak. Anak juga dilatih untuk bisa lebih berani untuk tampil di depan umum.

Selain kegiatan *circle time* di halaman, kegiatan pembiasaan pada aktivitas pembuka adalah berdoa sebelum dan sesudah belajar. Pembiasaan berdoa merupakan kombinasi aspek spiritual dengan mekanisme neurokognitif. Dalam teori belajar sosial, teknik pemodelan (*modelling*) digunakan untuk meniru sikap dan pelafalan doa. Guru menunjukkan sikap dan pelafalan doa secara klasikal dengan bertindak sebagai model langsung. Kegiatan pembiasaan doa ini dapat dilakukan dengan pembacaan doa harian dipimpin oleh salah satu anak secara bergiliran di depan kelas dengan bimbingan dari guru. Dalam kegiatan pembiasaan perilaku berdoa ini terdiri dari dua tahap yaitu pembiasaan merespon (*conditioning*) dan peniruan mandiri (*imitation*). Pada pembisaan merespon, anak menggunakan pengulangan dengan stimulus penguat untuk meniru gerakan berdoa. Untuk membuat anak lebih termotivasi, guru memberikan pengahargaan yang bisa berupa pujian kecil untuk anak. Namun, jika anak mengalami disonansi perilaku atau penyelewengan fokus, guru dapan memberikan peringatan kecil secara verbal yang mendidik. Hal ini dilakukan agar anak lain dapat menilai bahwa tindakan menyimpang tersebut tidak sesuai dengan aturan. Sedangkan pada peniruan mandiri, setelah pola perilaku dibentuk melalui tahap pengkondisian, anak-anak masuk ke tahap imitasi penuh. Dalam hal ini, mereka dapat berdoa secara spontan atas inisiatif mereka sendiri tanpa diperintah lagi oleh guru. Anak akan menggeneralisasikan tindakan ini ke dalam hal-hal yang mereka lakukan setiap hari, seperti doa sendiri sebelum makan. Pelafalan doa berulang membantu perkembangan kognitif. Hal ini membantu mereka mempertahankan fokus pada urutan kata-kata yang diucapkan dan meningkatkan kemampuan memori kerja verbal mereka. Kagiatan pembiasaan ini melatih anak dalam konsentrasi spriritual, morivasi instrinsik, rasa percaya diri, dan kepatuhan aturan.

3. Pembiasaan Praktik Kebersihan dan Kesehatan

Kegiatan pembiasaan dalam kategori ini adalah anak mampu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan secara mandiri, dan mampu mengantri tanpa berdesakan dengan teman. Mencuci tangan merupakan keterampilan merawat diri (*self-care*) yang menggabungkan aspek kesehatan fisik dengan masalah prosedural. Kegiatan ini menggunakan koordinasi motorik halus yang kompleks ketika menggosok sela-sela jari dengan sabun cair sebelum membilasnya dengan air mengalir. Karena anak usia dini membutuhkan representasi objek konkret untuk memahami instruksi yang rumit, penggunaan panduan langkah bergambar di dekat wastafelramah anak berfungsi sebagai stimulus kognitif visual yang membantu memandu ingatan jangka pendek anak tentang urutan mencuci tangan yang benar. Fungsi eksekutif anak dilatih secara langsung dengan menyusun urutan tindakan ini, seperti membasahi tangan, menekan sabun cair, menggosok, membilas, hingga mematikan kran wastafel, khususnya dalam perencanaan dan memori kerja dalam menyelesaikan tugas multi-langkah. Dalam kegiatan ini, anak dilatih dalam kebersihan diri (*hygiene*), keterampilan merawat diri (*self-care*), kepatuhan terhadap aturan antrian, dan kesabaran fisik.

4. Pembiasaan Praktik Kehidupan Praktis (*Practical Life*)

Dalam tradisi pedagogi montessori, praktik kehidupan praktis (*practical life activities*) seperti membuka dan menutup wadah makanan, makan dan minum secara mandriri, dan membersihkan sisa makanan sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan cengkeraman jari anak (*pincer grasp*) dan perkembangan motorik halus anak. Kekuatan otot-otot kecil jari dan koordinasi sensorimotor yang terlatih dari kegiatan tersebut berkorelasi langsung dengan kesiapan anak menulis di masa depan. Pada kegiatan pembiasaan ini, anak dilatih untuk mencoba membuka dan menutup wadah makanan, serta makan dan minum secara mandiri meskipun pada awalnya anak masih memerlukan bantuan guru untuk melakukannya. Guru dapat menstimulus pada kegiatan ini dengan cara memberikan contoh langsung pada anak. Kemudian guru mengajak anak untuk mencoba melakukannya sendiri meskipun masih dengan arahan dan sedikit bantuan dari guru. Selain itu, anak dibiasakan untuk membersihkan sisa-sisa makanan yang tercecer di karpet dan membuangnya ke tempat sampah. Pengalaman langsung dengan menyelesaikan tugas praktis secara mandiri akan menentukan tingkat efikasi diri pada anak. Pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) anak dipengaruhi langsung oleh keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan praktis ini. Melaui kegiatan pembiasaan ini, anak tidak lagi menunggu guru untuk menyuapi atau membersihkan sisa makanan mereka, sebaliknya anak akan secara aktif mengurus kebutuhan biologis mereka sendiri. Hal ini menumbuhkan rasa kompeten anak yang merupakan dasar dari kepribadian yang sehat. Guru dapat memberikan afirmasi/pujian yang berfokus pada usaha/proses yang dilakukan oleh anak agar anak lebih termotivasi dan percaya diri untuk bisa melakukan kegiatan ini secara mandiri. Kegiatan pembiasaan ini melatih anak dalam meningkatkan kematangan emosi, ketahanan fisik, rasa menghargai proses, dan tanggung jawab atas kebersihan area pribadi mereka.

5. Pembiasaan Manajemen Ruang Bermain

Setelah fase bermain anak sudah selesai, anak diharuskan untuk membersihkan mainan yang telah digunakan dan mengembalikannya ke rak penyimpanan semula. Kegiatan pembiasaan ini merupakan salah satu cara penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab pasca-tindakan pada anak dengan cara melakukan kegiatan yang melibatkan anak dalam membersihkan kembali mainan yang sudah digunakan dan menyimpannya di tempat penyimpanan/rak mainan. Anak dibimbing guru secara bertahap untuk melakukan peralihan dari perilaku reaktif yang dikendalikan oleh

stimulasi visual lingkungan menjadi perilaku regulasi kognitif yang mandiri melalui kegiatan pembiasaan merapikan mainan secara teratur. Wadah mainan dan rak penyimpanan yang dilengkapi dengan label foto/gambar konkret, memudahkan anak untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan mainan sesuai kategorinya. Aktivitas mengklsifikasikan mainan dengan tepat dapat mengasah kemampuan anak untuk ketajaman observasi sensorik, memaksa anak untuk mengabaikan informasi visual yang tidak penting dan membangun jalur saraf yang fleksibel untuk membantu anak berpikir secara adaptif di masa depan. Aktivitas ini juga meningkatkan kemampuan kognitif anak untuk memecahkan masalah dan mengajarkan anak tentang konsep dasar matematika seperti klsifikasi bentuk, warna, dan ukuran.

Bagi otak anak, menghentikan aktivitas bermain yang menyenangkan dan beralih ke tugas membereskan/merapikan mainan adalah tantangan yang sangat besar dalam regulasi diri anak. Dalam proses transisi ini, fleksibilitas kognitif dibutuhkan untuk beralih fokus dari satu tugas ke tugas berikutnya. Selain itu, kemampuan kontrol diri anak juga diuji untuk mencegah anak mengalami tantrum saat kegitan bermain harus diakhiri/selesai. Dalam kegiatan bermain bebas, anak usia 3-4 tahun memiliki tingkat ego yang sangat tinggi, yang sering menyebabkan perselisihan dan perebutan mainan. Ketika guru mengajarkan anak untuk merapikan mainan bersama, anak akan belajar menekan rasa egois mereka sendiri demi kepentingan kelompok. Selain itu, berpartisipasi dalam kegiatan membereskan mainan bersama teman meningkatkan kerja sama tim, mengurangi rasa egois anak, dan mengajarkan anak bahwa mereka memiliki tanggung jawab bersama atas fasilitas sekolah (*shared responsilibity*). Anak memhami bahwa bukan hanya tanggung jawab guru untuk menjaga kelas, tetapi juga tanggung jawab kolektif dari semua anak. Kegiatan pembiasaan lainnya dalam kategori ini adalah mengajarkan anak untuk meminta maaf saat melakukan kesalahan. Jika terjadi benturan fisik atau verbal, guru tidak langsung memberikan hukuman kepada anak melainkan guru meminta anak untuk bersalaman dan meminta maaf satu sama lain. Pendekatan tanpa kritik dan penuh kesabaran yang ditunjukkan oleh guru mengajarkan anak bahwa melakukan kesalahan adalah sesuatu yang wajar, namun anak harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang disebabkan oleh kesalahan tersebut. Hal ini melatih anak untuk mengendalikan emosi mereka sendiri, yang membantu anak menghindari bertindak kasar saat mereka marah atau kecewa.

6. Pembiasaan Pelatihan Toilet (*Toilet Training*)

Pelatihan toilet (*toilet training*) merupakan bagian penting dari perkembangan kemandirian fisik primer anak usia dini. Pelatihan toilet (*toilet training*) adalah langkah perkembangan yang sangat kompleks. Hal ini lebih dari sekedar proses pembiasaan perilaku. Dalam proses ini, ada 3 ranah perkembangan anak yang diintegrasikan, yaitu neuro-fisiologis, kognitif-linguistik, dan psikososial. Kegiatan pembiasaan pelatihan toilet (*toilet training*) ini mengajarkan anak agar mampu mengkomunikasikan keinginan anak saat merasa ingin buang air kecil/besar. Kemampuan anak untuk mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kecil/besar secara verbal melatih anak dalam mengingkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak di bawah tekanan fisik. Selain itu, kegiatan pembiasaan ini juga melatih anak untuk mampu pergi ke toilet meskipun dengan pengawasan minimal dari guru dan anak juga dilatih untuk mampu membersihkan diri secara bertahap. Kegiatan pembiasaan pelatihan toilet (*toilet training*) juga melatih anak untuk mengendalikan dorongan biologisnya sendiri. Ketika anak dapat mengontrol tubuhnya sendiri, anak menjadi lebih percaya diri dan memiliki persepsi bahwa mereka mampu melakukan ini sendiri.

Pada awal kegiatan pembiasaan ini, anak mungkin merasa takut untuk mengkomunikasikan keinginan untuk buang air krcil/besar. Guru dapat mengajarkan anak untuk lebih berani dalam keinginan tersebut. Dalam persiapan anak melakukan pelatihan toilet (*toilet training*), guru dapat melatih anak untuk belajar melepas dan memakai celananya sendiri meskipun masih butuh arahan dari guru. Setelah anak siap melakukan pelatihan toilet (*toilet training*), dalam praktik langsung guru dapat mengajarkan anak untuk duduk atau jongkok di kloset dengan rileks. Guru mendorong anak untuk menunggu sejenak tanpa memaksa. Dalam hal pembersihan (*cleansing*), guru mengajarkan anak bagaimana cara membasuh yang benar setelah buang air kecil/besar, menyiram kloset (*flushing*), dan mencuci dengan sabun hingga bersih. Anak memperoleh rasa kompeten batiniah yang luar biasa setelah berhasil melepas dan memakai celana secara mandiri, serta membersihkan diri secara higienis. Hal ini membebaskan anak dari rasa malu karena "kecelakaan" mengompol dan membantu anak menjadi lebih berani secara fisik. Guru dapat memberikan afirmasi/pujian yang berfokus pada usaha/proses yang dilakukan oleh anak agar anak lebih termotivasi dan percaya diri untuk bisa melakukan kegiatan ini secara mandiri. Kegiatan pembiasaan ini melatih anak dalam meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan tugas bina diri (melepas dan memakai pakaian, membersihkan diri) tanpa bantuan orang lain, kemampuan untuk mengendalikan emosi, dan juga mengambil tanggung jawab atas diri sendiri.

7. Pembiasaan Aktivitas Penutup

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan pembiasaan aktivitas penutup biasanya dianggap hanya sebagai tanda akhir jam belajar. Secara ilmiah, fase transisi ini adalah instrumen pedagogis yang sangat penting untuk mendorong fungsi eksekutif, regulasi diri, dan otonomi anak prasekolah, khususnya anak usia 3-4 tahun. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kehendak mandiri mereka. Oleh karena itu, aktivitas penutup harus dirancang sebagai

sarana habituasi yang terstruktur. Aktivitas penutup merupakan fase transisi psikologis dari lingkungan sekolah ke rumah. Pada aktivitas penutup, kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa pulang, bersalaman/berpamitan pulang, memakai sepatu, dan menunggu jemputan dengan sabar. Kegiatan pembiasaan berdoa pulang bukan hanya sekedar menanamkan nilai agama atau spiritual, melainkan hal ini merupakan terapi neurologis yang membantu anak beralih dari kondisi aktif ke kondisi tenang. Kegiatan ini dilakukan dengan cara duduk melingkar di karpet. Guru memberikan giliran kepada anak untuk memimpin doa di depan kelas. Ketika anak diberi kesempatan untuk memimpin doa di depan kelas, anak sedang melatih kesadaran diri mereka sendiri. Berani berbicara dan memimpin teman-temannya menumbuhkan *self-efficacy* (keyakinan diri) bahwa anak mampu melakukan tugas sosial secara mandiri. Kegitan berdoa juga mengajarkan anak untuk fokus pada satu tugas kognitif (mengucapkankan kata-kata doa/mendengarkan) dalam jangka waktu tertentu dan menghindari distraksi eksternal.

Bersalaman atau memberi salam kepada guru atau teman merupakan kebiasaan adab yang membantu anak belajar berinteraksi dengan orang lain, dan juga menjadi mandiri dalam avigasi sosial. Membiasakan anak bersalaman dan mengucapkan "terima kasih, sampai jumpa" memberikan model perilaku mandiri yang dapat anak gunakan sepanjang hidup mereka. Anak dapat berinteraksi satu sama lain secara mandiri, tanpa perlu dapat arahan verbal dari guru seperti "ayo, salim dulu sama Bu guru". Anak diajarkan untuk menyadari eksistensi orang lain secara psikologis, bukan hanya secara fisik dengan melakukan kontak mata dan tersenyum saat bersalaman. Hal ini mengajarkan anak menuju kemandirian sosial yang empatik dan meninggalkan fase egosentrisme murni. Bersalaman adalah bentuk sentuhan fisik yang disetujui. Melalui kegiatan pembiasaan ini, anak bertanggung jawab atas tubuhnya sendiri saat berhubungan dengan orang luar di keluarganya.

Bagi anak usai 3-4 tahun, kegiatan pembiasaan memakai sepatu secara mandiri merupakan salah satu pencapaian ADL (*Activities of Daily Living*) yang paling penting. Kegiatan ini adalah titik transisi ketergantungan fisik beralih menjadi kemandirian fisik. Dalam kegiatan ini, anak harus menggunakan kedua sisi tubuhnya secara bersamaan, misalnya anak harus memegang sepatu dengan satu tangan dan merekatkan velcro dengan tangan lainnya, serta mendorong masuk kakinya. Anak usia 3-4 tahun seringkali kesulitan dalam kegiatan pembiasaan ini. Ketika guru memberi anak waktu untuk berusaha dan mencoba sendiri (tanpa terburu-buru memakainya), anak belajar untuk mengendalikan emosinya. Ketika anak berhasil melakukannya akan memperkuat motivasi instrinsik mereka untuk terus mandiri di masa depan.

Kegiatan pembiasaan terakhir pada aktivitas penutup adalah anak dengan sabar menunggu untuk dijemput. Fase ini menjadi titik rawan tantrum jika anak tidak memiliki regulasi emosi yang baik. Salah satu ujian tertinggi untuk kemandirian psikologis anak adalah kemampuan anak untuk menunggu dengan sabar. Anak yang mandiri akan menggunakan strategi kompensasi kognitif saat menunggu, seperti bermain di halaman atau duduk bernyanyi sendiri. Anak tidak lagi bergantung pada orang dewasa untuk menghiburnya melainkan mampu mengendalikan kebosanannya sendiri. Dalam kegiatan ini guru bisa mengawasi anak selagi orang tua masih belum menjemput anak. Guru juga dapat mengajak anak untuk bermain bersama selama anak menunggu orang tuanya menjemput. Anak yang menunggu dengan tenang merupakan anak yang memiliki raca percaya bahwa orang tua mereka pasti akan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mencapai ikatan aman yang merupakan dasar yang paling penting untuk membiarkan anak berkembang menjadi individu yang mandiri.

Bagi anak usia 3-4 tahun, kemandirian merupakan hasil habituasi neurologis yang berulang. Keempat kegiatan tersebut membentuk siklus kemandirian yang konsisten. Kegiatan berdoa melatih anak menjadi lebih mandiri secara kognitif (fokus), bersalaman melatih anak untuk lebih mandiri secara sosial, memakai sepatu melatih anak menjadi lebih mandiri secara motorik dan fisik, serta sabar menunggu jemputan melatih anak menjadi lebih mandiri secara emosional. Jika kegiatan pembiasaan diterapkan secara teratur, anak tidak akan merasa terbebani sebaliknya anak akan merasa aman dan bangga karena anak memiliki kontrol atas diri mereka sendiri.

B. Perkembangan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah

Kemandirian merupakan konstruk perkembangan pada anak usia 3-4 tahun yang mencakup kemampuan fisik dan psikologis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (swadaya) secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan anak. Di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, program pembiasaaan harian yang direncanakan dan dilaksanakan secara teratur membantu meningkatkan kemandirian anak usia dini usia 3-4 tahun. Sebelum kegiatan pembiasaan ini dioptimalkan, guru menghadapi banyak tantangan saat membantu anak didik mereka menjadi mandiri. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di KB Muslimat NU 08 Ass'adah menunjukkan bahwa baseline kemandirian pada anak usia 3-4 tahun pada dua rombel yang diteliti menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam tingkat ketergantungan anak terhadap oarang dewasa. Mayoritas dari 20 anak di KB Muslimat NU 08 Assa'adah yang berusia 3-4 tahun menunjukkan ketergantungan yang tinggi sebelum program pembiasaan intensif diterapkan. Beberapa indikator kemandirian di lapangan menunjukkan fenomena ketidakmnadirian ini, seperti kecemasan anak yang meningkat saat dipisahkan dari orang tua sehingga harus ditunggui di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung, ketidakmampuan fisik anak untuk melepas dan memakai sepatu secara mandiri, tidak mau merapikan

mainan, selalu disuapi saat makan, dan rasa takut atau ragu untuk pergi ke toilet (*toilet training*) sendiri. Secara teoritis, kondisi ini wajar bagi anak usia 3-4 tahun karena anak berada pada masa perkembangan sosial emosional yang penting. Anak baru mulai belajar belajar mengendalikan perasaan malu, ragu-ragu, dan takut akan lingkungan baru di luar pengawasan orang tua. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat penting agar potensi kemandirian anak secara bertahap dapat diterima.

Pada bagian ini, temuan lapangan yang telah direduksi kemudian dianalisis dan dikonfirmasi menggunakan dasar teori yang ada. Fokus pembahasannya adalah bagaimana perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui kegiatan pembiasaaan berkontribusi secara nyata pada kemandirian anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah.

1. Perkembangan Keterampilan Swadaya Fisik (Bina Diri)

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa metode pembiasaan sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian pada anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah yang berdampak pada kemandirian fisik dan keterampilan swadaya dasar anak. Kemandirian dalam hal swadaya fisik (bina diri) merupakan kemampuan penting anak usia dini untuk melakukan dan menyelesaikan semua aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan fisik atau pengawasan melekat dari orang dewasa. Pada anak usia 3-4 tahun, aspek kemandirian ini terkait dengan koordinasi fisik-motorik dan kemampuan psikologis anak untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan beradaptasi dengan lingkungan sosial merupakan kunci kemandirian pada anak usia 3-4 tahun. Wujud kemandirian fisik ini masih sederhana bagi anak usia 3-4 tahun yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan mereka. Hal ini mencakup keterampilan dasar seperti makan dan minum secara mandiri, memakai dan melepas celana sendiri, merapikan mainan yang telah digunakan, serta keberanian dan kemampuan mengurus diri saat pergi ke toilet (*toilet training*). Di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, metode pembiasaan yang sistematis digunakan untuk melatih keterampilan bina diri anak secara berkala melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Hal ini membantu anak mengubah kebiasaan motorik yang sebelumnya membutuhkan dorongan dari luar menjadi kebiasaan yang dapat anak lakukan sendiri.

Perkembangan keterampilan swadaya fisik anak dapat diidentifikasikan dengan jelas melalui beberapa rutinitas utama yang digunakan dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pertama, anak secara konsisten dilatih untuk mampu melepas sepatu mereka dan meletakkannya pada rak penyimpanan yang telah disediakan pada momen kedatangan anak di sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh 9 anak didik yang bertransisi ke tahap 3, dan 8 anak didik yang telah masuk pada tahap 4 meskipun terdapat 3 anak didik yang masih di tahap 2. Aktivitas sederhana ini melatih anak untuk menguasai kontrol atas tubuh dan barang pribadinya melalui stimulasi motorik kasar dan halus, serta koordinasi mata-tangan. Kedua, keterampilan swadaya fisik anak dapat ditingkatkan dengan mengajarkan anak pembiasaan untuk mencuci tangan sebelum makan, serta makan dan minum secara mandiri tanpa bantuan orang tua atau guru. Pada aktivitas ini, anak telah mencapai pada tahap 3 dan tahap 4 kemandirian. Ketiga, anak usia 3-4 tahun dapat dilatih untuk mengenali sinyal fisiologis tubuh mereka dan berani mengatasi kebutuhan buang air besar secara fisik tanpa takut atau ragu-ragu melalui program pelatihan toilet (*toilet training*) dan pembiasaan pergi ke toilet secara mandiri. Pada aktivitas ini, 8 anak didik masih menunjukkan pada tahap 2. Terdapat 10 anak didik yang telah melewati tahap 3, dan 2 anak yang baru mulai pada tahap 2 kemandirian. Selain itu, tanggung jawab fisik juga ditunjukkan melalui kegiatan pembiasaan merapikan mainan dan mengembalikan alat main ke tempat semula setelah area bermain digunakan. Hal ini terlihat dari anak didik yang sudah mencapai pada tahap 3 dan tahap 4.

Teori memori dan tahapan kemandirian anak usia dini dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kemandirian swadya fisik ini secara menyeluruh. Anak usia 3-4 tahun secara neurologis memiliki kapasitas memori jangka pendek (*short-term memory*) yang terbatas. Akibatnya, jika anak tidak distimulasi secara konstan, informasi mengenai urutan dan cara mengurus diri tidak dapat bertahan lama. Keterampilan bina diri anak berubah menjadi respon otomatis karena pembiasaan harian yang dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive learning*) menanamkan prosedur tindakan fisik tersebut ke dalam memori jangka panjang anak (*long-term memory*). Ada 4 tahapan kemandirian yang berbeda yang memungkinkan anak untuk beradaptasi. Pada tahap 1, anak selalu meminta bantuan orang tua atau guru untuk memenuhi kebutuhan fisiknya. Pada tahap 2, anak mulai mencoba sendiri, tetapi masih membutuhkan arahan atau nasihat yang kuat dari orang tua atau guru. Pada tahap 3, anak mulai melakukan latihan fisik secara berulang-ulang dengan teknik penyelesaian yang tepat, dan pada tahap 4 anak menjadi lebih mandiri dan sadar akan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan yang ada di KB Muslimat NU 08 Assa'adah terbukti secara teoritis dan empiris efektif dalam meningkatkan keterampilan swadaya fisik anak usia 3-4 tahun.

2. Perkembangan Kemandirian Psikologis dan Sosial Emosional Anak

Kemandirian psikologis dan sosial emosional pada anak usia dini merupakan hasil dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*) yang menunjukkan cara berpikir, bertindak, mengendalikan emosi, dan mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekitarnya. Aspek psikologis kemandirian pada anak usia 3-4 tahun sangat berfokus pada kemampuan anak untuk menangani konflik internal perkembangan, terutama dalam mengelola perasaan cemas, malu, dan ragu-ragu saat berinteraksi dengan dunia di luar ikatan keluarga. Menurut Zimmerman, motivasi instrinsik dan

rasa percaya diri (*self-convidence*) yang tinggi merupakan fondasi utama dari kemandirian psikologis anak. Kepercayaan diri memberikan keberanian psikologis bagi anak untuk tampil, berekspresi, dan mengeksplorasi lingkungan sosialnya tanpa terpengaruh oleh ketakutan akan kegagalan. Di sisi lain, motivasi instrinsik merupakan dorongan internal yang mendorong anak untuk melakukan aktivitas atau menyelesaikan masalah masalah atas kehendak sendiri tanpa bergantung pada dorongan dari sumber eksternal [1]. Selain itu, kemandirian psikologis juga ditandai dengan kemampuan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan siap untuk bertanggung jawab atas resiko atau konsekuensi sederhana dari keputusan yang anak buat.

Dalam realitas empiris di KB Muslimat NU 08 Assa'adah, pembiasaan lingkungan sekolah yang baik membantu perkembangan kemandirian sosial, emosional, dan psikologis anak usia 3-4 tahun. Pada tahap awal prasekolah, ketidakmandirian psikologis sering muncul dalam bentuk kecemasan separasi seperti ketakutan anak saat dipisahkan dari pendampingnya, yang menuntut agar anak tetap ditunggui oleh orang tua mereka di kelas. Namun, anak secara bertahap merasa aman, diterima, dan dihargai di lingkungan baru mereka melalui rutinitas pembiasaan harian yang dilakukan dengan baik dan konsisten oleh guru seperti berbaris (*circle time*), berdoa bersama, dan bersalaman ketika datang dan pulang. Pada aktivitas ini, sebagian anak mulai bertransisi pada tahap 3 dan tahap 4. Rasa aman psikologis ini mengubah perilaku anak dari yang semula pasif dan bergantung pada keberadaan orang tua menjadi anak yang berani tinggal mandiri di sekolah, aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, dan tidak lagi selalu meminta bantuan untuk hal-hal sederhana yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri secara mandiri.

Dari sudut pandang teoritis dan proses perkembangannya, pembiasaan berulang di sekolah membantu anak usia 3-4 tahun memperkuat kontrol emosi dan regulasi diri (*self-regulation*). Ketika anak dilatih untuk mengikuti rutinitas kelompok dan mengekspresikan perasaan meraka seperti membiasakan diri untuk meminta maaf saat berbuat salah atau mengungkapkan keinginan mereka secara lisan, anak menginternalisasi norma sosial dan belajar memcahkan masalah secara konstruktif daripada merasa khawatir atau cemas. Hal ini merupakan proses perkembangan kemandirian pada anak. Anak melewati pada tahap 1 yakni mereka membutuhkan perlindungan dan bergantung pada orang tua atau guru, dan tahap 2 yakni anak membutuhkan contoh dan dorongan verbal untuk berani berbicara. Kemudian, anak melewati tahap 3 dan tahap 4 setelah mengalami perkembangan ini. Pada tahap lanjut ini, anak memiliki dorongan instrinsik yang kuat, keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, dan keberanian untuk mengambil keputusan secara mandiri selama perkembangan mereka. Olah karena itu, kegiatan pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah tidak hanya melatih keterampilan motorik kasar dan halus anak tetapi juga secara mendalam membangun kemandirian psikologis, keberanian sosial, dan ketahanan emosional pada anak yang merupakan dasar yang penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Internalisasi Rasa Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Kemandirian pada anak usia dini tidak hanya mencakup keterampilan swadaya fisik dan keterampilan psikologis, tetapi juga mencakup aspek moral dan perilaku sosial yang diinternalisasi melalui rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Menurut Northrup, kemandirian anak usia dini dicirikan oleh kemampuan anak untuk membuat keputusan secara mandiri dan kesiapan psikologis untuk bertanggung jawab atas semua resiko dan konsekuensi dari keputusan yang mereka buat [1]. Wujud tanggung jawab dan kedisiplinan ini lebih sederhana untuk anak usia 3-4 tahun yang disesuaikan dengan kemampuan perkembangan kognitif dan sosio-emosional mereka. Susanto menyatakan bahwa anak yang mandiri akan menunjukkan sifat-sifat penting seperti rasa percaya diri, keberanian untuk membuat keputusan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma lingkungan, dan komitmen untuk menanggung akibat dari pilihan anak tanpa bergantung pada ancaman atau dorongan dari orang dewasa [1]. Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian yang sehat dan berkelanjutan, sangat penting untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan sejak dini dalam lingkungan persekolahan yang terstruktur.

Proses internalisasi rasa tanggung jawan dan kedisiplinan pada anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah diimplementasikan secara sistematis melalui kegiatan pembiasaan rutin dan insidental. Guru secara konsisten membiasakan anak untuk bertanggung jawab untuk merawat alat main yang telah digunakan dengan benar dan mengembalikannya ke tempat semula setelah waktu bermain selesai. Selain itu, kedisiplinan sosial dan kesadaran lingkungan dilatih secara teratur melalui kegiatan pembiasaan yang mengajarkan anak untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara jujur ketika anak melakukan kesalahan terhadap teman atau guru. Anak juga dilatih untuk membuang sampah pada tempatnya, serta meletakkan barang pribadinya seperti tas dan sepatu pada tempat yang telah disediakan. Selain itu, guru memberikan tugas-tugas tanggung jawab sederhana dan memberikan pemahaman verbal yang tepat tentang konsekuensi logis jika tugas-tugas tersebut tidak dilakukan. Tindakan disiplin dan bertanggung jawab tersebut secara bertahap berubah karena aktivitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari. apa yang semula terjadi merupakan kepatuhan pasif yang bergantung pada instruksi guru dan berubah menjadi kesadaran moral pribadi yang terinternalisasi dalam struktur perilaku anak.

Mekanisme pengulangan berkesinambungan yang efektif dalam mengonsolidasikan informasi dalam sistem memori anak mempengaruhi keberhasilan internalisasi rasa tanggung jawab dan kedisiplinan ini secara teoritis. Metode pembiasaan berulang membantu mentransfer aturan kedisiplinan dan kesadaran konsekuensi ke dalam

memori jangka panjang (*long-term memory*). Hal ini perlu dilakukan karena anak usia 3-4 tahun memiliki kapasitas memori jang pendek yang terbatas. Proses ini memudahkan transformasi perilaku anak secara berjenjang yang berdasarkan pada kerangka 4 tahapan perkembangan kemandirian. Pada tahap awal yakni tahap 1 dan tahap 2, anak biasanya membutuhkan bimbingan dan pengingat serta contoh langsung dari guru untuk merapikan maiana atau membuang sampah. Namun, melalui stimulasi pembiasaan berulang anak menuju ke tahap 3, yakni anak mulai melatih kedisplinan secara mandiri melalui tindakan kerja yang teratur. Tahap 4 mencapai puncaknya ketika rasa tanggung jawab dan kedisiplinan berubah menjadi inisiatif internal yang spontan. Anak secara alami merapikan mainannya sendiri dan mematuhi peraturan kelas tanpa diperintah lagi oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah terbukti secara empiris dan ilmiah mampu menumbuhkan kontrol diri, kedisiplinan, dan akuntabilitas moral pada anak usia 3-4 tahun sesuai dengan tahap usia mereka.

Analisis tentang tahapan proses capaian kemandirian penuh pada anak usia 3-4 tahun merupakan pembahasan yang sangat penting pada penelitian ini. Sebelum kegiatan pembiasaan ini dioptimalkan, guru menghadapi sejumlah tantangan untuk membantu anak didik mereka menjadi lebih mandiri saat memasuki lingkungan sekolah. Temuan bahwa beberapa anak pada tahap awal pengamatan masih belum mandiri seperti belum berani ke toilet sendiri (*toilet training*) dan anak yang masih harus ditunggu oleh orang tua merupakan suatu hal yang wajar pada proses psikologis anak. Analisis teoritis menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan bagian alamiah dari proses perkembangan anak. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan. Perkembangan kemandirian anak usia 3-4 tahun ini berkembang secara bertahap.

Setelah observasi yang dilakukan, metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten oleh para guru di KB Muslimat NU 08 Assa'adah terbukti berhasil. Sebagian besar dari 20 anak yang diteliti menunjukkan pergeseran dari tahap kesatu dan tahap kedua menuju pada tahap ketiga dan tahap keempat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara kolektif dan berulang di KB Muslimat NU 08 Assa'adah. Dua tahap awal menunujukkan ketidakmandirian atau kemandirian awal. Sedangkan dua tahap berikutnya menunjukkan bahwa anak telah mencapai kemandirian. Transisi kemandirian ini terjadi karena pemrosesan informasi kognitif anak diubah dengan baik melalui kegiatan pembiasaan. Fenomena ketidakmandirian seperti ketidakmampuan melepas dan memakai sepatu dan *toilet training* menunjukkan bahwa anak tersebut masih dalam tahap kesatu dan kedua. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketidakmandirian anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah bukan suatu yang pemanen. Sebaliknya, hal itu merupakan fase perkembangan yang dapat diakomodasi dan dioptimalkan dengan cepat melalui kegiatan pembiasaan yang kondusif, berulang, dan terstandarisasi.

Guru memiliki peran yag sangat penting dalam mengawal transisi tahapan ini. Guru membantu anak keluar dari kebiasaan merengek dan meminta tolong secara terus-menerus hingga anak menemukan cara mandirinya sendiri. Hasil penelitian diperkuat oleh hasil penelitian dari Aprilia & Rohita (2022). Dalam penelitian tersebut, terbukti bahwa pembiasaan rutin yang diberikan secara bertahap dan teratur secara signifikan meningkatkan kemampuan anak untuk mengurus diri, melatih koordinasi motorik, dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak tanpa merasa tertekan [26]. Hal itu membuktikan bahwa pembiasaan merupakan pendekatan pedagogis yang paling efisien untuk menanamkan kemandirian karakter pada usia keemasan (*golden age*). Keberhasilan guru di KB Muslimat NU 08 Assa'adah mendampingi anak melalui dua tahap ketidakmandirian dan dua tahap kemandirian awal menunjukkan bahwa dukungan pengawasan dan pembiasaan lingkungan terbukti efektif dalam membangun kemandirian seutuhnya pada anak usia dini. Keberhasilan intervensi pembiasaan kolektif berulang di KB Muslimat NU 08 Assa'adah memperkuat hasil penelitian Damayanti et al. (2025) tentang perkembangan kemandirian anak usia dini disekolah [27]. Kegiatan pembiasaan seperti merapikan mainan dan mengajarkan *toilet training* secara terencana terbukti mampu merubah pemrosesan kognitif anak. Hal itu juga dapat mengubah anak dari ketidakmandirian menjadi karakter mandiri yang permanen. Ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan pembiasaan yang terstruktur membantu menumbuhkan karakter kemandirian pada anak usia 3-4 tahun di KB Muslimat NU 08 Assa'adah.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pembiasaan di KB Muslimat NU 08 Assa'adah diimplementasikan dengan terencana, konsisten, dan berulang-ulang (*repitition*) untuk mengatasi keterbatasan memori jangka pendek pada anak usia 3-4 tahun. Implementasi kegiatan pembiasaan yang diterapkan mencakup seluruh rangkaian aktivitas anak disekolah, meliputi rutinitas kedatangan seperti bersalaman, melepas sepatu sendiri, meletakkan tas di rak, rutinitas pembelajaran seperti berbaris (*circle time*), berdoa sebelum belajar, serta rutinitas kebersihan dan tanggung jawab seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, *toilet training*, merapikan maianan, dan meminta maaf jika melakukan kesalahan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif terhadap peningkatan kemandirian swadaya dasar atau bina diri dan kemandirian psikologis dan sosial emosional anak usia 3-4 tahun. Dengan stimulasi dan repitisi setiap hari, anak mampu melepaskan diri dari ketergantungan fisik terhadap orang dewasa (orang tua atau guru). Secara psikologis, pembiasaan rutin yang diiringi dengan penegakan tata tertib sekolah terbukti efektif dalam membangun motivasi instrinsik dan rasa percaya diri anak. Metode pembiasaan berproses secara evolutif melalui empat tahapan karakteristik perkembangan untuk mencapai kemandirian anak usia 3-4 tahun. Proses ini diawali dari tahapan ketidakmandirian (meminta bantuan penuh), bergeser pada pelaksanaan tugas berbasis arahan guru,

meningkat pada tahap latihan berulang melalui SOP (Standar Operasional Prosedur) sekolah, hingga pada akhirnya anak mencapai puncak otonomi dengan menciptakan cara mandirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas. Dalam implikasi praktis, guru harus tetap konsisten dengan metodologis dan memberikan supervisi yang lebih sesuai dengan anak yang masih berada pada tahap awal kemandirian. Selain itu, orang tua harus bekerja sama secara strategis untuk menyesuaikan program habituasi sekolah dengan pola asuh di rumah, yaitu dengan memberikan otonomi yang seimbang dan menghilangkan sikap proteksi berlebihan yang dapat mengganggu kemandirian anak. Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, pengelola sekolah atau kepala sekolah disarankan untuk memastikan bahwa infrastruktur pendukung tersedia dengan cara yang paling ergonomis dan sesuai dengan proporsi fisik anak usia dini sehingga anak dapat dengan aman melakukan praktik kemandiran. Sebagai proyeksi akademis, penelitian mendatang perlu memperluas parameter analisis dengan melibatkan variabel kontekstual eksternal. Kajian lanjutan dapat difokuskan pada interaksi antara tipologi pola asuh di lingkungan domestik dan tingkat efektivitas media pembelajaran interaktif. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan eksplanasi yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang menstimulasi akselerasi kemandirian anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Pertama, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada KB Muslimat NU 08 Assa'adah atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian untuk tugas akhir ini. Kedua, penulis haturkan terima kasih untuk kedua orang tua dan keluarga yang selalu menjadi *support system* untuk penulis bisa sampai di titik ini. Ketiga, penulis mengucapkan terima kasih untuk dua laki-laki kesayangan, suami dan anakku, yang telah dengan sabar menemani dan menguatkan penulis saat merasa putus asa. Keempat, penulis menyampaikan terima kasih untuk para teman terbaik, "Bestie Kelelawar" dan "Powerenjes", yang selalu senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan semangat dan tawa di sela lelah menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga segala bentuk kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan bisa di balas oleh Allah SWT dengan kebahadian yang berlimpah. Terakhir, penulis ingin menyampaikan kepada diri sendiri. Nurul Istiqomah, sosok yang tidak percaya diri dengan dirinya sendiri namun tanpa disadari bisa sampai di titik ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah berjuang menyelesaian apa yang telah dimulai. Tetap memilih berusaha walaupun sering kali merasa putus asa dan menyerah. Terima kasih telah menjadi hebat dengan versi dirimu.

REFERENSI

[1] A. Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori), Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

[2] B. Musthafa, Dari Literasi Ke Literasi Teknologi, Bandung: Yayasan CREST, 2008.

[3] R. d. R. R. Fitriani, "Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora,* vol. 5, no. 1, p. 1, 2019.

[4] F. V. A. d. E. S. Rizkyani, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua," *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini,* vol. 16, p. 2, 2019.

[5] H. S. Rahman, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Ypgyakarta: Grafindo Litera Media, 2007.

[6] Y. L. Syamsu, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

[7] D. Chairilsyah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* vol. 3, no. 1, pp. 88-89, 2019.

[8] D. Sofiatun, *Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di TK Kelurahan Sokanegara Kecamatan Purwokerto Timur,* Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

[9] E. E. E. H. M. Noviatun Mahmudah, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia,* vol. 7, no. 2, pp. 145-151, 2023.

[10] M. d. J. S. S. Yamin, Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD, Jakarta: Gaung persada Press, 2010.

[11] H. D. Nasution, *Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Program Toilet Training Di RA Melati,* Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2025.

[12] T. P. Pamilia, Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

[13] S. Rimm, Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah (Terjemahan), Jakarta: Gramedia, 1997.

[14] R. S. Astuti, Melatih Anak Mandiri, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

[15] Y. Wenti, *Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Terpadu Al-Mukarramah Sawah Kareh,* Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2018.

[16] H. A. R. Wahyuni, "Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional, Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* vol. 6, no. 4, pp. 3034-3049, 2022.

[17] Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009.

[18] L. J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

[19] N. A. Y. S. D. S. S. H. Sandi Ramdani, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* vol. 3, no. 1, pp. 153-160, 20119.

[20] A. F. Nasution, Metode Penelitian Kualitatif, Harfa Creative, 2023.

[21] S. Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, 2010.

[22] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatiif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,* vol. 17, no. 33, p. 84, 2019.

[23] W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, R. A. Sirodj and M. W. Afgani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* vol. 17, no. 10, pp. 826-833, 2024.

[24] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2014.

[25] Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *At-Turats,* vol. 9, no. 2, p. 27, 2015.

[26] A. R. Aprilia and R. , "Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun," *Jurnal AUDHI,* vol. 4, no. 2, pp. 48-55, 2022.

[27] M. Damayanti, E. and G. Gandana, "Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter kemadirian Anak Usia Dini," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education),* vol. 8, no. 2, pp. 419-425, 2025.